

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Laporan Keuangan

2.1.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut PSAK No. 1 (2015: 1), “Laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”. Laporan ini menampilkan sejarah entitas yang dikuantifikasi dalam nilai moneter.

Menurut Kasmir (2013:7) dalam pengertian yang sederhana, laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi terkini. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Laporan keuangan menggambarkan pospos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode.

Menurut Munawir (2010:5), pada umumnya laporan keuangan itu terdiri dari neraca dan perhitungan laba-rugi serta laporan perubahan ekuitas. Neraca menunjukkan/ menggambarkan jumlah aset, kewajiban dan ekuitas dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Sedangkan perhitungan (laporan) laba-rugi memperlihatkan hasilhasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta beban yang terjadi selama periode tertentu, dan laporan perubahan ekuitas menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan ekuitas perusahaan.

Laporan Keuangan menurut PSAK No.1 (2015:2) adalah sebagai berikut :

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya, informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

Birgham dan Houston, (2013:78) Laporan keuangan adalah beberapa lembar kertas dengan angka-angka yang tertulis di atasnya tetapi penting juga untuk memikirkan aset-aset nyata yang berada dibalik angka tersebut. Di sisi lain, Irham (2011:24) mengatakan laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan.

Menurut Subramanyam (2010:23) menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan produk proses laporan keuangan yang diatur oleh standar dan aturan akuntansi, insentif manajer, serta mekanisme pelaksanaan dan pengawasan perusahaan. Pemahaman mengenai lingkungan pelaporan keuangan perlu disertai pemahaman tujuan dan konsep yang mendasari informasi akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan. Pengetahuan ini akan membantu dalam melihat posisi keuangan yang sesungguhnya dan kinerja perusahaan dengan lebih baik.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Laporan keuangan pada umumnya meliputi Neraca, Laporan Laba/Rugi, Laporan Perubahan Ekuitas, Laporan Arus Kas dan Catatan atas Laporan Keuangan.

Laporan Keuangan tersebut merupakan suatu bentuk laporan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan, perkembangan perusahaan dan hasil usaha suatu perusahaan pada jangka waktu tertentu.

2.1.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (2015:3) adalah : Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Menurut Irham (2011:28), tujuan utama dari laporan keuangan adalah: Memberikan informasi keuangan yang mencakup perubahan dari unsure unsur laporan keuangan yang ditujukan kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam menilai kinerja keuangan terhadap perusahaan di samping pihak manajemen perusahaan.

Menurut Kasmir (2016:11), tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan adalah:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva dan modal perusahaan.

6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah:

1. Informasi posisi laporan keuangan yang dihasilkan dari kinerja dan aset perusahaan sangat dibutuhkan oleh para pemakai laporan keuangan, sebagai bahan evaluasi dan perbandingan.
2. Informasi keuangan perusahaan diperlukan juga untuk menilai dan meramalkan apakah perusahaan di masa sekarang dan di masa yang akan datang sehingga akan menghasilkan keuntungan yang sama atau lebih menguntungkan.
3. Informasi perubahan posisi keuangan perusahaan bermanfaat untuk menilai aktivitas investasi, pendanaan dan operasi perusahaan selama periode tertentu.

2.1.1.3 Jenis – Jenis Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015:2), laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Dalam penelitian ini, penulis, menggunakan neraca dan laporan laba-rugi.

Menurut PSAK No.1 (2015:3) adalah sebagai berikut: Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi Neraca, Laporan Laba Rugi, Laporan Perubahan Posisi Keuangan (yang disajikan dalam berbagai cara misalnya, Laporan Arus Kas

atau Laporan Arus Dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Di samping itu juga termasuk skedul informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya, informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan perubahan harga.

Menurut SAK (2013:17), laporan keuangan yang lengkap meliputi:

1. Neraca.

Neraca merupakan bagian dari laporan keuangan suatu perusahaan yang dihasilkan pada suatu periode akuntansi yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada akhir periode tersebut. Neraca minimal mencakup pos-pos berikut: kas dan setara kas; piutang usaha dan piutang lainnya; persediaan; properti investasi; aset tetap; aset tidak berwujud; utang usaha dan utang lainnya; aset dan kewajiban pajak; kewajiban diestimasi; ekuitas.

2. Laporan laba rugi.

Laporan laba rugi menyajikan hubungan antara penghasilan dan beban dari entitas. Unsur-unsur laporan keuangan yang secara langsung terkait dengan pengukuran laba adalah penghasilan dan beban. Laporan laba rugi minimal mencakup pos-pos sebagai berikut: pendapatan; beban keuangan; bagian laba atau rugi dari investasi yang menggunakan metode ekuitas; beban pajak; laba atau rugi neto.

3. Laporan perubahan ekuitas;

Dalam laporan ini menunjukkan Seluruh perubahan dalam ekuitas untuk suatu periode, termasuk di dalamnya pos pendapatan dan beban yang diakui secara langsung dalam ekuitas untuk periode tersebut,

pengaruh perubahan kebijakan akuntansi dan koreksi kesalahan yang diakui dalam periode tersebut. Perubahan ekuitas selain perubahan yang timbul dari transaksi dengan pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik termasuk jumlah investasi, penghitungan dividen dan distribusi lain ke pemilik ekuitas selama suatu periode.

4. Laporan arus kas

Laporan arus kas menyajikan informasi perubahan historis atas kas dan setara kas entitas, yang menunjukkan secara terpisah perubahan yang terjadi selama satu periode dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan.

5. Catatan atas laporan keuangan

Catatan atas laporan keuangan yang berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lainnya. Catatan atas laporan keuangan berisi informasi sebagai tambahan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan memberikan penjelasan naratif atau rincian jumlah yang disajikan dalam laporan keuangan dan informasi pos-pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan. Berdasarkan jenis-jenis laporan keuangan diatas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan yang lengkap terdiri dari Laporan laba rugi, Laporan perubahan ekuitas, Neraca, Laporan arus kas, Catatan atas laporan keuangan.

2.1.1.4 Analisis Laporan Keuangan

Menurut Said, (2010:23) Analisis laporan keuangan bertujuan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan yang mana analisa yang digunakan

terdiri dari analisa likuiditas, analisa solvabilitas, analisa rentabilitas dan analisa aktivitas (*leverage*). Penganalisa laporan keuangan dalam menganalisa rasio keuangan pada dasarnya dapat melakukan perbandingan, yaitu :

1. Analisa *Time Series*, yaitu membandingkan rasio sekarang dengan rasio-rasio yang lampau atau membandingkan antara rasio keuangan perusahaan dari satu periode ke periode lainnya. Dengan cara perbandingan tersebut dapat diketahui perubahan-perubahan rasio dari tahun ke tahun. Perbandingan rasio yang dicapai saat ini dengan rasio-rasio keuangan masa lalu akan memperlihatkan apakah perusahaan akan mengalami kemajuan atau kemunduran..
2. Analisa *Cross Section*, yaitu membandingkan rasio-rasio dari perusahaan dengan rasio-rasio sejenis dari perusahaan lain yang berada pada industri sama dalam waktu yang sama. Dengan membandingkan rasio perusahaan dengan rasio industri akan dapat diketahui apakah perusahaan yang bersangkutan berada dalam aspek tertentu yaitu apakah berada diatas rata-rata industri, berada dibawah atau pada rata-rata industri.

2.1.2 LABA

2.1.2.1 Pengertian dan Karakteristik Laba

Setiap perusahaan pasti menginginkan memperoleh laba yang maksimal atas usaha yang dikelolanya sehingga perusahaan dapat terus maju dan berkembang serta kegiatan operasional perusahaan dapat berjalan dengan lancar.

Menurut Reev, Warren dkk (2014:3), “laba (Profit) atau keuntungan merupakan selisih antara uang yang diterima dari pelanggan atas barang atau jasa

yang dihasilkan dan biaya yang dikeluarkan untuk input yang digunakan guna menghasilkan barang dan jasa”.

Menurut Stice, Skousen (2010:240), “laba adalah pengambilan atas investasi kepada pemilik.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa laba merupakan kinerja perusahaan yang diukur dari pengurangan antara pendapatan dan beban-beban perusahaan yang terjadi pada suatu periode tertentu. Laba akuntansi memiliki lima karakteristik (Cahyaningrum, 2012:56) adalah sebagai berikut:

1. Laba akuntansi didasarkan pada transaksi aktual terutama yang berasal dari penjualan barang/jasa.
2. Laba akuntansi didasarkan pada postulat periodisasi dan mengacu pada kinerja perusahaan selama satu periode tertentu.
3. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus tentang definisi pengukuran dan pengakuan pendapatan.
4. Laba akuntansi memerlukan pengukuran tentang biaya (*expenses*) dalam bentuk cost historis.
5. Laba akuntansi menghendaki adanya penandingan (*matchin*) antara pendapatan dengan biaya yang relevan dan berkaitan dengan pendapatan tersebut.

2.1.2.2 Jenis – Jenis Laba

Laba merupakan tujuan utama yang sangat penting dalam suatu perusahaan. Laba yang diperoleh perusahaan akan menunjukkan bagaimana

perusahaan menjalankan aktivitas dalam usahanya. Beberapa jenis laba yang dapat digunakan untuk pengukuran laba adalah sebagai berikut:

1. Laba kotor (*Gross Profit*)

Menurut Stice, James (2010:242) laba kotor adalah angka yang penting. Apabila perusahaan tidak memperoleh hasil yang cukup dari penjualan barang atau jasa untuk menutup beban yang langsung terkait dengan barang atau jasa tersebut.

2. Laba operasi (*Operating Expenses*)

Menurut Stice, James (2010:243) laba operasi adalah mengukur kinerja operasi bisnis fundamental yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dan didapat dari laba kotor dikurangi beban operasi.

3. Laba sebelum pajak (*Profit Before Income Tax*)

Laba sebelum pajak merupakan pendapatan yang diperoleh perusahaan secara keseluruhan sebelum pajak perseroan yaitu perolehan dari laba operasi dikurangi atau ditambah.

4. Laba bersih setelah pajak

Laba bersih setelah pajak merupakan laba bersih setelah ditambah atau dikurangi dengan pendapatan dan biaya non operasi dan dikurangi laba perseroan.

2.1.2.3 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba

Menurut Angkoso (2010:36) menyebutkan bahwa pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

1. Besarnya perusahaan.

Semakin besar suatu perusahaan, maka ketepatan pertumbuhan laba yang diharapkan semakin tinggi.

2. Umur perusahaan.

Perusahaan yang baru berdiri kurang memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga ketepatannya masih rendah.

3. Tingkat penjualan.

Tingkat penjualan di masa lalu yang tinggi, semakin tinggi tingkat penjualan di masa yang akan datang sehingga pertumbuhan laba semakin tinggi.

4. Perubahan laba masa lalu.

Semakin besar perubahan laba masa lalu, semakin tidak pasti laba yang diperoleh di masa mendatang.

2.1.2.4 Analisis Pertumbuhan Laba

Menurut Angkoso (2010:40) ada dua macam analisis untuk menentukan pertumbuhan laba yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal, tetapi dalam penelitian ini analisis yang digunakan adalah analisis fundamental.

1. Analisis Fundamental

Analisis fundamental merupakan analisis yang berhubungan dengan kondisi keuangan perusahaan. Dengan analisis fundamental diharapkan calon investor akan mengetahui bagaimana operasional dari perusahaan yang nantinya menjadi milik investor, apakah sehat atau tidak, apakah menguntungkan atau tidak dan sebagainya. Hal ini penting karena nantinya akan berhubungan dengan hasil yang akan diperoleh dari investasi dan risiko yang harus ditanggung.

Analisis fundamental merupakan analisis historis atas kekuatan keuangan dari suatu perusahaan yang sering disebut dengan company analysis. Data yang digunakan adalah data historis, artinya data yang telah terjadi dan mencerminkan keadaan keuangan yang sebenarnya pada saat dianalisis. Para analis fundamental mencoba memprediksikan pertumbuhan laba di masa yang akan datang dengan mengestimasi faktor fundamental yang mempengaruhi pertumbuhan laba yang akan datang, yaitu kondisi ekonomi dan kondisi keuangan yang tercermin melalui kinerja perusahaan.

2. Analisis Teknikal

Analisis teknikal sering dipakai oleh investor, dan biasanya data atau catatan pasar yang digunakan berupa grafik. Analisis ini berupaya untuk memprediksi pertumbuhan laba di masa yang akan datang dengan mengamati perubahan laba di masa lalu.

2.1.3 Sistem Bagi Hasil

2.1.3.1 Pengertian Sistem Bagi Hasil

Agus (2012:42) Pengertian bagi hasil menurut *terminology asing* (Inggris) di kenal dengan *Profit sharing*, profit merupakan bagi keuntungan. Dalam kamus ekonomi di artikan pembagian laba. Secara istilah *profit* adalah perbedaan yang timbul ketika total pendapatan (*total revenue*) suatu perusahaan lebih besar dari biaya total (*total cost*). Sistem bagi hasil merupakan sistem dimana dilakukannya kegiatan usaha. Didalam usaha tersebut diperjanjikan adanya pembagian hasil atau keuntungan yang akan didapat antara kedua belah pihak atau lebih.

Menurut Agus (2013:56), bagi hasil adalah keuntungan atau hasil yang diperoleh dari pengelolaan dana baik investasi maupun transaksi jual beli yang diberikan nasabah. Sedangkan menurut Muhammad (2010:176), Bagi hasil adalah sistem yang meliputi tata cara pembagian hasil usaha antara penyedia dana dengan pengelola dana. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Sistem bagi hasil merupakan sistem dimana dilakukannya kegiatan usaha. Didalam usaha tersebut diperjanjikan adanya pembagian hasil atau keuntungan yang akan didapat antara kedua belah pihak atau lebih.

2.1.3.2 Metode Sistem Bagi Hasil

Muclis (2011:76), Menyatakan bahwa Perhitungan bagi hasil disepakati menggunakan pendekatan atau pola :

1. Revenue Sharing

Perhitungan bagi hasil didasarkan pada total seluruh pendapatan yang diterima sebelum dikurangi dengan biaya-biaya yang telah dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut.

Revenue Sharing mengandung kelemahan, karena apabila tingkat pendapatan bank sedemikian rendah maka bagian bank, setelah pendapatan di distribusikan oleh bank, tidak mampu mempunyai kebutuhan operasionalnya (yang lebih besar dari pada pendapatan *fee*) sehingga merupakan kerugian bank dan membebani para pemegang saham sebagai penanggung kerugian.

2. Profit & Loss Sharing

Adalah perhitungan bagi hasil didasarkan kepada seluruh pendapatan, baik hasil investasi dana maupun pendapatan *fee* atas jasa-jasa yang diberikan bank setelah dikurangi biaya-biaya operasional bank.

Pada saat akad terjadi, wajib disepakati sistem bagi hasil yang digunakan, apakah *revenue sharing*, *profit & loss sharing* atau *gross profit*. Jika tidak disepakati, akad itu menjadi gharar. Pembayaran imbalan bank syariah kepada deposan (pemilik dana) dalam bentuk bagi hasil besarnya sangat tergantung dari pendapatan yang diperoleh oleh bank sebagai mudharib atas pengelolaan dana mudharabah tersebut, apabila bank syariah memperoleh hasil usaha yang besar maka distribusi hasil usaha didasarkan pada jumlah yang besar, sebaliknya apabila bank syariah memperoleh hasil usaha yang sangat kecil. Konsep ini mendapat unsur keadilan, dimana tidak ada suatu pihak yang diuntungkan sementara pihak yang lain dirugikan antara pemilik dana dan pengelola dana sehingga besarnya benefit yang diperlukan deposan sangat tergantung kepada kemampuan bank dalam menginvestasikan dana-dana yang diamanahkan kepadanya.

2.1.3.3 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Sistem Bagi Hasil

Muclis (2011:67) Tujuan utama dari kontrak pembiayaan yang berprinsipka syirkah atau bagi hasil adalah memperoleh hasil investasi. Besar kecilnya hasil investasi dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor pengaruh tersebut ada yang berdampak langsung dan ada yang tidak langsung.

1. Faktor langsung

Diantara faktor – faktor langsung (*direct factors*) yang mempengaruhi perhitungan bagi hasil adalah *investment rate*, jumlah dana yang tersedia, dan *nisbah* bagi hasil (*profit sharing ratio*)

- a) *Investment rate* merupakan presentase aktual dana yang diinvestasikan dari total dana.
- b) Jumlah dana yang tersedia untuk diinvestasikan merupakan jumlah dana dari berbagai sumber dana yang tersedia untuk diinvestasikan.
- c) Nisbah (*profit sharing ratio*)

Salah satu ciri dari pembiayaan syirkah adalah nisbah yang harus ditentukan dan disetujui pada awal perjanjian. Nisbah antara satu bank dengan bank lainnya dapat berbeda. Nisbah juga dapat berbeda dari waktu ke waktu dalam satu bank. Nisbah juga dapat berbeda antara satu account dengan account lainnya sesuai dengan besarnya dana dan jatuh temponya.

2. Faktor Tidak langsung

Faktor tidak langsung yang mempengaruhi bagi hasil, adalah :

Bank dan nasabah melakukan *Share* dalam pendapatan dan biaya. Pendapatan yang “dibagi – hasilkan” merupakan pendapatan yang diterima dikurangi biaya – biaya.

Jika semua biaya ditanggung pihak bank, maka hal ini disebut dengan *revenue sharing*

Bagi hasil secara tidak langsung dipengaruhi oleh berjalannya aktivitas yang diterapkan terutama sehubungan dengan pengakuan pendapatan dan biaya.

2.1.4 Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) merupakan suatu buku petunjuk dari prosedur akuntansi yang berisi peraturan tentang perlakuan,

pencatatan, penyusunan dan penyajian laporan keuangan berdasarkan kondisi yang sedang berlangsung dan telah disepakati. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) disusun dan diterbitkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan-Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK-IAI).

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan-*International Financial Report Standard* (PSAK) adalah nama lain dari SAK (Standar Akuntansi Keuangan) yang diterapkan Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) pada Tahun 2012 lalu. Standar ini digunakan untuk badan atau bisnis yang memiliki akuntabilitas publik, yaitu badan yang terdaftar atau masih dalam proses pendaftaran di pasar modal seperti perusahaan publik, asuransi, perbankan, BUMN, ataupun perusahaan dana pensiun). PSAK sama dengan SAK, sama-sama bertujuan untuk memberikan informasi yang relevan bagi pengguna laporan keuangan. Sedangkan penggunaan IFRS sendiri ditentukan karena Indonesia merupakan anggota IFAC (*International Federation of Accountants*) yang menjadikan IFRS sebagai standar akuntansi mereka.

Laporan keuangan untuk tujuan umum dibuat untuk memenuhi kebutuhan sebagian besar pengguna laporan keuangan. Pengguna laporan keuangan beragam dengan memiliki kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, untuk menyusun laporan keuangan ini diperlukan standar akuntansi. Penyusun tidak mungkin untuk menjelaskan kepada pihak eksternal cara, asumsi dan konsep – konsep dasar penyusunan laporan keuangan. Pemakai laporan keuangan perlu untuk membandingkan kinerja antara entitas, sehingga keseragaman dalam penyajian dapat memudahkan pemakai dalam membaca dan menganalisis. Standar berfungsi memberikan acuan dan pedoman dalam penyusunan laporan keuangan karena pedoman memberikan ketentuan cara penyusunan tersebut.

Standar akuntansi yang berlaku di Indonesia terdiri atas empat standar, sering disebut sebagai 4 pilar Standar Akuntansi yaitu Standar Akuntansi Keuangan (SAK), Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP), Standar Akuntansi Keuangan Syariah (SAK Syariah), dan Standar Akuntansi Pemerintah (SAP). Masing – masing standar memiliki karakteristik dan kegunaan yang berbeda baik dari sisi entitas, perlakuan akuntansi dan cara penggunaannya.

2.1.5 PSAK No. 23 Tentang Pendapatan

PSAK No. 23 (2012) mendefinisikan pendapatan adalah: Penghasilan yang timbul selama dalam aktivitas normal entitas dan dikenal dengan bermacam-macam sebutan yang berbeda seperti penjualan, penghasilan jasa (*fees*), bunga, dividen dan royalti. Tujuan dari pernyataan ini adalah mengatur perlakuan akuntansi atas pendapatan yang timbul dari transaksi dan kejadian tertentu. Permasalahan utama dalam akuntansi pendapatan adalah menentukan saat pengakuan pendapatan. Pendapatan diakui bila kemungkinan besar manfaat ekonomi masa depan akan mengalir ke entitas dan manfaat ini dapat diukur dengan andal.

Hasil transaksi dapat diestimasi secara andal jika seluruh kondisi berikut ini dipenuhi:

- a. Jumlah pendapatan dapat diukur secara andal;
- b. Kemungkinan besar manfaat ekonomi sehubungan dengan transaksi tersebut akan mengalir ke entitas.
- c. Tingkat penyelesaian dari suatu transaksi pada akhir periode pelaporan dapat diukur secara andal; dan

- d. Biaya yang timbul untuk transaksi dan biaya untuk menyelesaikan transaksi tersebut dapat diukur secara andal.

PSAK No. 23 ayat 23 (2012) : Tingkat penyelesaian transaksi dapat ditentukan dengan berbagai metode yang dapat mengukur secara andal jasa yang diberikan. Bergantung pada saat transaksi, metode tersebut dapat mencakup:

- a. Survei pekerjaan yang telah dilaksanakan;
- b. Jasa yang dilakukan hingga tanggal tertentu sebagai persentase dari total jasa yang dilakukan; atau
- c. Proporsi biaya yang timbul hingga tanggal tertentu dibagi estimasi total biaya transaksi tersebut. Hanya biaya yang mencerminkan jasa yang dilaksanakan hingga tanggal tertentu yang dimasukkan dalam biaya yang terjadi hingga tanggal tersebut.

Pembayaran berkala dan uang muka yang diterima dari pelanggan seringkali tidak mencerminkan jasa yang dilakukan. Soemarso (2010 : 230), mendefinisikan Pendapatan adalah “Peningkatan manfaat ekonomi selama periode akuntansi tertentu dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang meningkatkan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal”.

2.1.6 Laporan Keuangan Menurut SAK ETAP

Berdasarkan pernyataan dari Ikatan Akuntan Indonesia (2009) Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (ETAP) termasuk kedalam suatu entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan serta menerbitkan laporan keuangan yang mempunyai tujuan awal untuk kepentingan eksternal. Contoh pemakai eksternal

ialah pemilik yang tidak terlibat langsung dalam pengelolaan usaha, kreditur, dan lembaga pemeringkat kredit

Berdasarkan SAK ETAP (2009) Laporan keuangan entitas terdiri dari:

1. Neraca yang mewakili aset, liabilitas dan ekuitas entitas pada akhir periode pelaporan dan mencakup setidaknya hal-hal berikut:
 - a) Kas dan setara kas
 - b) Perdagangan dan piutang lainnya
 - c) Saham
 - d) Properti investasi
 - e) Aktiva tetap
 - f) Aset tidak berwujud
 - g) Perdagangan dan utang lainnya
 - h) Kredit dan kewajiban pajak
 - i) Kewajiban diestimasi
 - j) Ekuitas
2. Akun Untung dan Rugi, Menurut IAI (2009: 52) "laporan laba rugi mencakup semua item pendapatan dan beban yang diakui dalam suatu periode kecuali SAK ETAP membutuhkan dinyatakan SAK ETAP mengatur perlakuan yang berbeda dengan dampak dari koreksi kesalahan dan perubahan metode akuntansi juga. Penyesuaian disajikan pada periode di mana perubahan terjadi dan bukan sebagai bagian dari keuntungan atau kerugian pada periode terjadinya perubahan.
 - a) Penghasilan.
 - b) Beban keuangan.

- c) Bagian pendapatan dari investasi dicatat menggunakan metode ekuitas.
- d) Beban pajak
- e) Laba bersih atau rugi.

Perusahaan didorong untuk menyajikan analisis di atas dalam akun untung dan rugi. Entitas yang mengklasifikasikan pengeluaran berdasarkan fungsi memiliki informasi tambahan berdasarkan sifat dari biaya, termasuk depresiasi, amortisasi, dan biaya personal.

- a) Perubahan ekuitas menurut IAI (2009: 62) "Perubahan dalam laporan ekuitas menunjukkan laba atau rugi suatu perusahaan untuk suatu periode, pendapatan dan pengeluaran barang-barang yang diakui secara langsung dalam ekuitas untuk periode tersebut, Dampak perubahan dalam kebijakan akuntansi dan koreksi kesalahan yang diakui selama periode ini dan jumlah dividen dan distribusi lainnya kepada pemegang saham selama periode tersebut".
- b) Laporan arus kas. Menurut IAI (2009: 71) "Pengungkapan perubahan historis atau kas dan setara kas dari perusahaan di mana perubahan timbul selama periode operasi, investasi dan pendanaan, disajikan secara terpisah SAK ETAP, yaitu operasi, investasi
- c) Catatan atas laporan keuangan dan pendanaan, menurut IAI (2009: 8.1). pernyataan "catatan atas laporan keuangan ini mengandung informasi sebagai informasi tambahan dalam laporan keuangan, catatan atas laporan keuangan, yang disajikan terkandung penjelasan naratif atau informasi tentang jumlah yang disajikan dalam laporan keuangan dan informasi

2.1.7 Waralaba

2.1.7.1 Pengertian Waralaba

Menurut Abdulkadir (2010:560), Istilah franchise dipakai sebagai padanan istilah bahasa Indonesia “waralaba”. Waralaba terdiri atas kata “wara” dan “laba”. Wara artinya lebih atau istimewa, sedangkan laba artinya untung. Jadi, menurut arti kata, waralaba dapat diartikan sebagai usaha yang memberikan untung lebih atau laba istimewa. Istilah waralaba diperkenalkan pertama kali oleh lembaga Pendidikan dan Pembinaan Manajemen (LPPM) di Jakarta. Namun, dalam dunia bisnis para pelaku bisnis di Indonesia lebih mengenal dan senang menggunakan istilah aslinya *franchise* daripada waralaba.

Menurut Zimmerer (2010:80) *franchise* adalah suatu sistem distribusi dimana pemilik bisnis yang semi mandiri membayar iuran dan *royalty* kepada perusahaan induk untuk mendapatkan hak untuk menjual produk atau jasa dan seringkali menggunakan format dan sistem bisnisnya.

Menurut Spinelli (2010:2) *franchising* terjadi ketika seseorang mengembangkan model bisnis dan menjual hak untuk mengoperasikannya ke pengusaha (*franchisee*). *Franchisee* biasanya mendapatkan hak untuk model bisnis untuk jangka waktu tertentu dan di daerah geografis tertentu.

Sedangkan Abdul (2014:58) menyatakan bahwa *Franchise* adalah pemilik dari sebuah merek dagang, nama, dagang, sebuah rahasia dagang, paten, atau produk (biasanya disebut “*franchisor*”) yang memberikan lisensi ke pihak lain (biasanya disebut “*franchisee*”) untuk menjual atau memberi pelayanan dari produk di bawah nama *franchisor*. *Franchisee* biasanya membayar semacam *fee* (*royalty*) kepada *franchisor* terhadap aktivitas yang mereka lakukan.

Berdasarkan definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *Franchise* atau waralaba adalah kegiatan bisnis yang didasarkan perjanjian/perikatan antara *franchisor* (pemberi waralaba) dengan pihak *franchisee* (penerima waralaba), berupa izin (lisensi) kepada penerima waralaba untuk menggunakan atau memanfaatkan HAKI (Hak kekayaan Intelektual), sistem manajemen, keuangan, dan pemasaran milik pemberi waralaba untuk dijalankan oleh *franchisee*.

2.1.7.2 Jenis – Jenis Waralaba

Salim Salim (2010:168) menyatakan *East Asian Executive Repot* pada tahun 1983 menggolongkan franchise menjadi tiga macam, yaitu antara lain sebagai berikut :

- 1) *Product Franchise*, suatu bentuk *Franchise* dimana penerima *Franchise* hanya bertindak mendistribusikan saja produk dari patnernya dengan pembatasan areal, seperti pengecer bahan bakar *Shell* atau *British Petroleum*;
- 2) *Processing Franchiseor Manufacturing Franchise*, di sini pemberi *franchise* hanya memegang peranan memberi *Know-how*, dari suatu proses produksi seperti minuman Coca Cola atau Fanta.
- 3) *Bussiness Format* atau *System Franchise*, dimana pemberi *franchise* sudah memiliki cara yang unik dalam menyajikan produk dalam satu paket, kepada konsumen. Seperti Dunkin Donuts, KFC, Pizza Hut, dan lain-lain.

Gunawan (2011:13) Menyatakan bahwa dalam bentuknya sebagai bisnis, waralaba memiliki dua jenis kegiatan:

- 1) Waralaba produk dan merek dagang;

2) Waralaba format bisnis.

Waralaba produk dan merek dagang adalah bentuk waralaba yang paling sederhana. Dalam waralaba produk dan merek dagang, pemberi waralaba memberikan hak kepada penerima waralaba untuk menjual produk yang dikembangkan oleh pemberi waralaba yang disertai dengan pemberian izin untuk menggunakan merek dagang milik pemberi waralaba. Pemberian izin penggunaan merek dagang milik pemberi waralaba. Pemberian izin penggunaan merek dagang tersebut diberikan dalam rangka penjualan produk yang diwaralabakan tersebut. Atas pemberian izin penggunaan merek dagang tersebut biasanya pemberi waralaba memperoleh suatu bentuk pembayaran royalti dimuka, dan selanjutnya pemberian waralaba memperoleh keuntungan melalui penjualan produk yang diwaralabakan kepada penerima waralaba. Dalam bentuknya yang sangat sederhana ini, waralaba produk dan merek dagang seringkali mengambil bentuk keagenan, distributor atau lisensi penjualan.

2.1.7.3 Karakteristik Waralaba

Menurut Richard (2010:58) Adapun karakteristik dasar *franchise* antara lain sebagai berikut :

- a) Harus ada suatu perjanjian (kontrak) tertulis, yang mewakili kepentingan yang seimbang antara franchisor dengan franchisee.
- b) *Franchisor* harus memberikan pelatihan dalam segala aspek bisnis yang akan dimasukinya.
- c) *Franchisee* diperbolehkan (dalam kendali *franchisor*) beroperasi dengan menggunakan nama/merek dagang, format dan atau prosedur, serta segala nama (reputasi) baik yang dimiliki franchisor.

- d) *Franchisee* harus mengadakan investasi yang berasal dan sumber dananya sendiri atau dengan dukungan sumber dana lain (misalnya kredit perbankan).
- e) *Franchisee* berhak secara penuh mengelola bisnisnya sendiri.
- f) *Franchisee* membayar *fee* dan atau royalti kepada *franchisor* atas hak yang didapatnya dan atas bantuan yang terus menerus diberikan oleh *franchisor*.
- g) *Franchisee* berhak memperoleh daerah pemasaran tertentu dimana ia adalah satu-satunya pihak yang berhak memasarkan barang atau jasa yang dihasilkannya.

2.1.7.4 Perjanjian Waralaba

Lindsey (2013:339) menyatakan bahwa perjanjian waralaba (*franchise agreement*) adalah perikatan yang mengikat pemberi dan penerima waralaba. Perjanjian ini adalah perjanjian yang seringkali dikaitkan dengan sejumlah perjanjian tambahan lain, misalnya perjanjian untuk pemasok komponen, perjanjian iklan dan sebagainya. Perjanjian harus diadakan secara tertulis, dan di Indonesia dibuat dalam bahasa Indonesia dan terhadapnya berlaku hukum Indonesia.

Menurut Emy (2015:4) Perjanjian waralaba secara khusus diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 42 tahun 2007 tentang Waralaba. Apapun jenisnya waralaba sebagai sebuah kegiatan bisnis sebagaimana kegiatan lainnya, sesuai ketentuan Pasal 1 angka 1 Peraturan Pemerintah Nomor 42 Tahun 2007 tentang Waralaba dilaksanakan dan dirumuskan dalam suatu hubungan kontraktual yaitu berdasarkan kontrak atau perjanjian waralaba. Pasal 4 ayat (1) menyebutkan

waralaba diselenggarakan berdasarkan pada perjanjian tertulis antara pemberi waralaba dengan penerima waralaba dengan memperhatikan hukum Indonesia.

Kemudian hal-hal yang harus diperhatikan dalam perjanjian waralaba diatur dalam Pasal 5 Peraturan Pemerintah Nomor 42 Tahun 2007 tentang Waralaba menjelaskan, perjanjian waralaba sekurang-kurangnya memuat nama dan alamat para pihak; jenis hak kekayaan intelektual; kegiatan usaha; hak dan kewajiban para pihak; bantuan, fasilitas, bimbingan, operasional, pelatihan dan pemasaran yang diberikan pemberi waralaba kepada penerima waralaba; wilayah usaha; jangka waktu perjanjian; tata cara pembayaran imbalan; kepemilikan, perubahan kepemilikan dan hak ahli waris; penyelesaian sengketa; dan tata cara perpanjangan, pengakhiran dan pemutusan perjanjian. Perjanjian waralaba dapat memuat klausula pemberian hak bagi penerima waralaba untuk menunjuk penerima waralaba lain. Penerima waralaba yang diberi hak untuk menunjuk penerima waralaba lain, harus memiliki dan melaksanakan sendiri paling sedikit 1 (satu) tempat usaha waralaba.

Perjanjian waralaba tersebut merupakan salah satu aspek perlindungan hukum kepada para pihak dari perbuatan yang merugikan pihak lain. Jika salah satu pihak melanggar isi perjanjian waralaba, maka pihak yang lain dapat menuntut pihak yang melanggar sesuai dengan hukum yang berlaku. Jika dilakukan suatu identifikasi terhadap pokok materi perjanjian tersebut antara lain:

- a. Objek yang diwaralabakan/*franchise*.

Objek ini biasanya dikemukakan di awal perjanjian *franchising*. Objek yang di*franchise*-kan harus menjelaskan secara cermat mengenai barang/jasa apa yang termasuk dalam franchise.

- b. Tempat berbisnis.

Tempat yang akan dijadikan lokasi berbisnis harus diperhatikan baik agar kerjasama yang dijalankan menghasilkan keuntungan yang banyak.

c. Wilayah *franchise*.

Bagian ini meliputi pembagian wilayah oleh *franchisor* kepada *franchise*, di mana dalam pertimbangan pemberian wilayah ini harus didasarkan pada strategi pemasaran.

d. Sewa guna.

Sewa guna ini dilakukan apabila lokasi usaha *franchise* didapat dengan sewa. Jangka sewa ini paling tidak harus sama dengan jangka waktu berlakunya *franchise*.

e. Pelatihan dan bantuan teknik dari *franchisor*.

Pelatihan merupakan hal mutlak yang harus dijalankan oleh calon *franchise* atau para *franchise*. Pelatihan dan bantuan teknik hal yang penting karena suatu bisnis dengan pola *franchise* mengandalkan kualitas produk baik barang/jasa dan kualitas pelayanan yang baik dalam menjalankan bisnisnya.

f. Standar operasional.

Standar operasional *franchise* biasanya terlampir dalam buku petunjuk/operation manuals. Petunjuk tersebut mengandung metode dalam bentuk tertulis yang lengkap untuk menjalankan bisnis.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dalam penelitian ini yang mendukung penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Sari Wulandari (2018)	Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan Sub Sektor Kimia di Bursa Efek Indonesia Priode 2009 – 2013 dan Periode 2014 – 2016)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika krisis ekonomi terjadi perkembangan kinerja keuangan dari rasio likuiditas dan rasio solvabilitas perusahaan non multinasional maupun perusahaan multinasional cenderung meningkat	Persamaan pada penelitian ini adalah variabel Laporan Keuangan	Perbedaan pada penelitian ini adalah pada variabel Kinerja Keuangan
2.	Hengky Novia Putra (2017)	Analisis Laporan Keuangan Untuk Menentukan Positioning Perusahaan Pada PT. Inka Multi Solusi Trading Tahun 2015-2016	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi dan kinerja keuangan perusahaan dalam posisi baik karena rasio likuiditas diatas angka satu dan menunjukkan batas aman.	Persamaan pada penelitian ini adalah variabel Laporan Keuangan	Perbedaan pada penelitian ini adalah pada variabel Sistem Bagi Hasil
3.	Ma'rifatun (2015)	Analisis Sistem Penerapan Sistem Bagi Hasil Terhadap Perolehan laba Berdasarkan Prinsip Syari'ah	Hasil penelitian menunjukkan bahwa p endistribusian laba pada perusahaan yang menerapkan akuntansi syariah telah mendistribusikan labanya tidak hanya kepada pemilik modal saja.	Persamaan pada penelitian ini adalah variabel Sistem Bagi Hasil	Perbedaan pada penelitian ini adalah pada variabel Perolehan laba
4.	Dedi Yusuf (2015)	Bisnis Waralaba (<i>Franchise</i>) Pada PT. Indomarco Primatama Ditinjau Menurut Perspektif Ekonomi Islam	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep bisnis waralaba pada PT. Indomarco Primatama tertuang pada sebuah kesepakatan kerjasama secara tertulis antara pemberi dan penerima waralaba	Persamaan pada penelitian ini adalah variabel Waralaba (<i>Franchise</i>)	Perbedaan pada penelitian ini adalah pada variabel Laporan Keuangan

5.	Masnita Wati (2014)	Analisa Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Pada Pt. Astra Argo Lestari	Hasil Penelitian Menunjukkan bahwa Tahun 2013 perusahaan mengalami penurunan. Rasio pendapatan terhadap penjualan perusahaan pada tahun 2011 meningkat, tahun 2012 dan tahun 2013 mengalami penurunan. Rasio pengembalian investasi perusahaan selama tahun 2011 dan 2012 mengalami peningkatan, tahun 2013 perusahaan mengalami penurunan.	Dimana Variabel yang diteliti adalah Laporan Keuangan	Perbedaan pada penelitian ini adalah pada variabel Rasio Profitabilitas
----	---------------------	--	---	---	---

Sumber : Diolah Penulis (2019)

2.3 Kerangka Pemikiran

Argumen Menurut Sugiyono (2018:93), “Kerangka konseptual merumuskan model terperinci dari masalah yang diberikan dan menggambarkan rangkaian variabel yang akan diteliti”.

Fenomena yang terjadi pada PT Indomarco Prismatama adalah kurangnya kegiatan analisis laporan keuangan yang merupakan salah satu media untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak, lebih baik, akurat, dan dijadikan sebagai bahan dalam proses pengambilan keputusan sistem bagi hasil

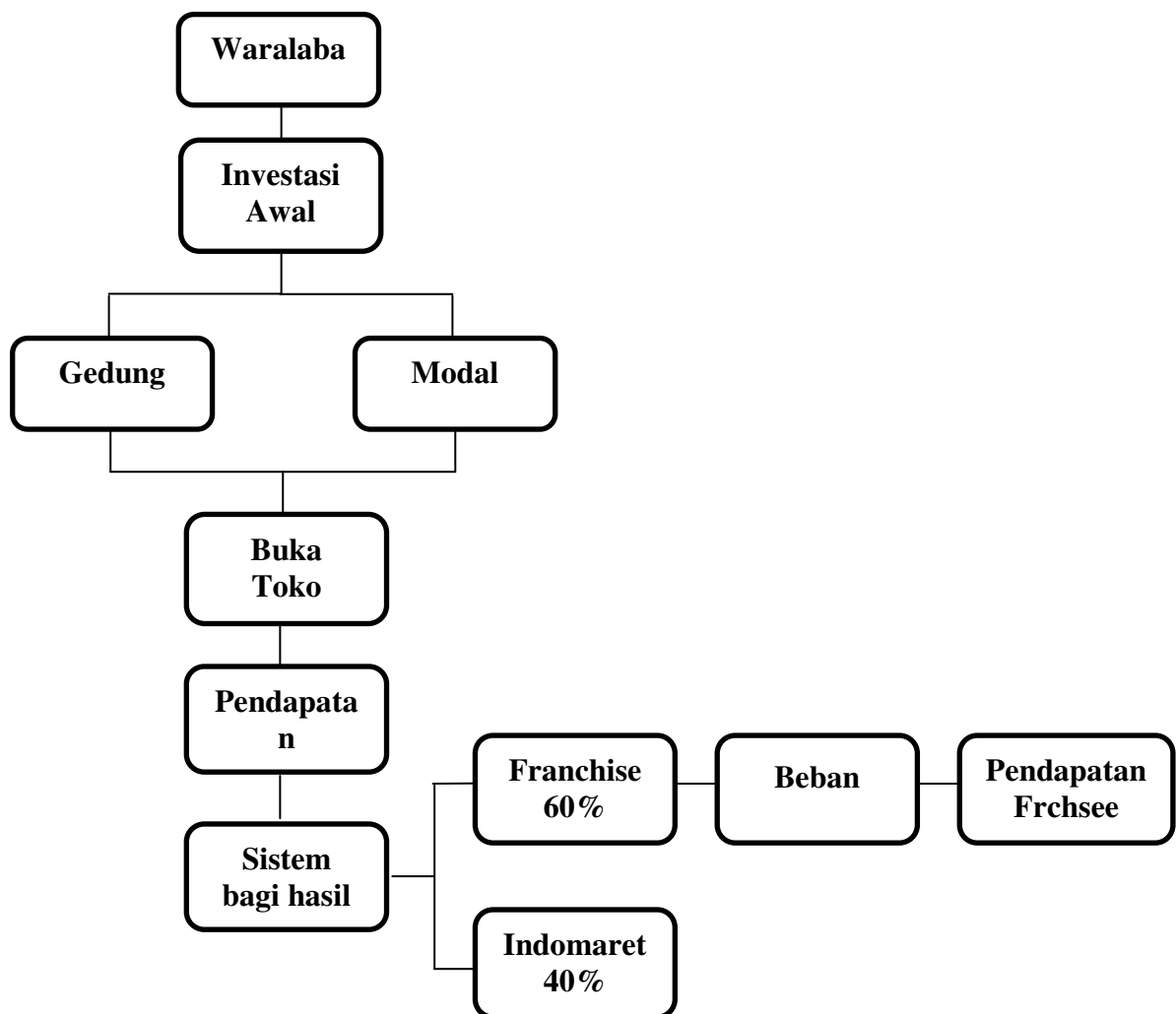
Menurut PSAK No. 1 (2015: 1), “Laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”. Laporan ini menampilkan sejarah entitas yang dikuantifikasi dalam nilai moneter.

Agus (2012:42) Pengertian bagi hasil menurut *terminology asing* (Inggris) di kenal dengan *Profit sharing*, profit merupakan bagi keuntungan. Dalam kamus ekonomi di artikan pembagian laba. Secara istilah profit adalah perbedaan yang

timbul ketika total pendapatan (*total revenue*) suatu perusahaan lebih besar dari biaya total (*total cost*). Sistem bagi hasil merupakan sistem dimana dilakukannya kegiatan usaha. Didalam usaha tersebut diperjanjikan adanya pembagian hasil atau keuntungan yang akan didapat antara kedua belah pihak atau lebih.

Berdasarkan pada landasan teoritis, maka kerangka konseptual yang disajikan dalam penelitian dapat dilihat pada gambar berikut ini :

kerangka pemikiran dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Sumber : Diolah Penulis (2019)

Setelah waralaba menyerahkan Investasi awal dan mendatangi surat perjanjianwaralaba maka toko resmi dibuka, selanjutnya keuntungan yang dihasilkan dari pendapatan dan laba usaha akan dibagikan kepada *Franchise* dengan *Franchisor* atau PT Indomarco Prismatama sesuai dalam perjanjian waralaba yang akan menggunakan sistem bagi hasil. Adapun persentase bagi hasil yang digunakan adalah 60% untuk *Franchise* 40% untuk PT Indomarco Prismatama sesuai dengan kesepakatan dari kedua pihak. Setelah ditentukan 60% dari pendapatan maka selanjutnya keuntungan tersebut dikurangi biaya – biaya selama kegiatan berjalan sehingga menghasilkan pendapatan bersih *Franchise*.